

TANDA-TANDA HARI KIAMAT (BAGIAN-2)

Oleh: *Ust. Achmad Rofi'i, Lc.*

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

سبحانه وتعالى Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allôh,

Tentang “*Tanda-tanda Qiyamah Qubro yang telah terjadi dan masih berlangsung / berulang*” dari Kitab “*Al Yaumul Akhir*” yang ditulis oleh Syaikh Dr. ‘Umar Sulaiman Al Asyqor, pada pertemuan terdahulu kita sudah membahasnya sampai pada nomor 2. Maka untuk kali ini kita akan membahas pada nomor-nomor yang berikutnya.

Berkenaan dengan “*Tanda-tanda Qiyamah Qubro yang telah terjadi dan masih berlangsung / berulang*” yang pertama (dari kitab tersebut) adalah: “*Peperangan dan Kemenangan*”, lalu kedua adalah: “*Keluarnya para Dajjal*” atau para *Nabi Palsu*. Untuk yang pertama: tentang *khobar* (berita) “*Kemenangan*”, maka Wahyu Allôh سبحانه وتعالى telah menjelaskan kepada kita, bahwa Islâm akan memiliki kejayaan di masa depan. Masa depan Islâm itu ada di tangan kaum Muslimin sekali lagi. Oleh karena itu orang-orang *kâfir* jauh-jauh hari sudah merasa sangat khawatir tentang hal ini, sehingga mereka pun melakukan berbagai upaya untuk mencegahnya. Namun, upaya orang-orang *kâfir* tersebut pastilah sia-sia belaka karena Allôh سبحانه وتعالى telah menetapkan apa yang menjadi *Kehendak-Nya* dan *Kehendak Allôh سبحانه وتعالى* tidak akan mampu dilawan oleh *makhluq-Nya*.

Tentang berita “**Kemenangan**”, maka dalam Hadits *shohîh* riwayat Al Imâm Muslim no: 7440, dari Shohabat Tsauban رضي الله عنه bahwa Rosûlullîh ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَوِيَ لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَسَارِقَهَا وَمَغَارَبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا

Artinya:

“Sesungguhnya *Allah* سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah membentangkan kepadaku bumi, aku lihat bagian timurnya dan bagian baratnya. Umatku akan sampai ke pelosok dimana aku melihat dari bagian bumi itu.”

Maksudnya, umat Islām kelak akan tersebar sampai pada setiap pelosok bumi yang telah diperlihatkan kepada Rosūlullōh ﷺ, yaitu di seluruh muka bumi. Bukan hanya besarnya jumlah umat Islām, bahkan dikatakan dalam Hadits tersebut bahwa *Kekuasaan Islām itu sampai di Timur dan di Barat*. Maka hendaknya

dipahami, kalau hal itu sekarang belum terjadi maka *in syā Allōh* pasti suatu saat akan terjadi.

Selanjutnya dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 7440 tersebut, Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم pun bersabda :

وَأُعْطِيْتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ

Artinya:

“*Aku diberi dua simpanan berharga yang terpendam yaitu Al Ahmar* (-- para ulama mengartikan emas --), **dan Al Abyad** (-- maksudnya perak --)”.

Hadits tersebut menjelaskan kepada kita tentang kemenangan-kemenangan yang akan diraih pada masa yang akan datang.

Dalam Hadīts yang lain, diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry no: 8326 dan Al Imām Ibnu Hibban رحمة الله dalam *Shohīh*-nya no: 6701, dari Shohabat Tamim Ad Dāri صلی اللہ علیہ وسلم, bahwa Rosūlullōh رضي الله عنه bersabda:

لِيَلْغُنَ هَذَا الْأَمْرُ مَبْلَغُ الْلَّيْلِ وَ النَّهَارِ وَ لَا يَتَرَكَ اللَّهُ بَيْتٌ مَدْرَ وَ لَا وَبَرٌ إِلَّا أَدْخَلَهُ هَذَا
الدِّينُ بَعْزٌ عَزِيزٌ أَوْ بَذْلٌ ذَلِيلٌ يَعْزِزُ اللَّهَ فِي الْإِسْلَامِ وَ يَذْلِلُ بِهِ فِي الْكُفُرِ

Artinya:

“Sesungguhnya perkara dīn ini (*Islām*), benar-benar sungguh akan sampai kepada belahan bumi yang terjangkau oleh malam dan siang. *Allōh tidak akan membiarkan darat atau lautan-Nya, kecuali Allōh akan memasukkan Islām dengan keperkasaan orang yang perkasa yang memperjuangkan Islām, atau dengan kehinaan yang dengan kehinaan itu orang-orang kāfir menjadi terhina.*”

Maksudnya, di belahan bumi mana saja, dimana malam bisa menjangkau belahan bumi itu maka Islām akan sampai di situ. Oleh karena itu, kita sebagai muslim hendaknya optimis bahwa sebenarnya masa depan dunia ini ada di tangan Islām dan kaum Muslimin.

Adapun berita tentang *Nabi palsu*, maka dalam kitab tersebut sudah dijelaskan tentang adanya “*Dajjālun, Kadzābun (pendusta-pendusta yang sangat ulung)*” dan bilangannya dekat dengan bilangan 30 (tigapuluhan). Semua mereka mengaku sebagai Utusan Allōh سبحانه وتعالى.

Dalam Hadīts yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry no: 3609 dan Al Imām Muslim no: 7526, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يَقْتَلَ فِتَّانٍ فَيَكُونَ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ وَلَا تَقُومُ
السَّاعَةُ حَتَّىٰ يُبَعَثَ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

“Tidak akan terjadi Hari Kiamat sehingga dua kelompok orang saling berperang dan berakibat terbunuhnya banyak orang, padahal apa yang mereka seru sebetulnya satu. Dan tidak akan terjadi Hari Kiamat sampai Allōh سبحانه وتعالى bangkitkan di tengah-tengah mereka para Dajjal, para pendusta, lebih dekat bilangannya dari 30 orang, semua mereka mengaku bahwa dia adalah utusan Allōh.”

Itulah tanda-tanda hari Kiamat, karena pada awal Hadītsnya, Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم telah bersabda bahwa tidak akan terjadi hari Kiamat kecuali sampai tanda-tanda yang dijelaskan diatas itu terjadi.

“*Tanda-tanda Qiyamah Qubro yang telah terjadi dan masih berlangsung, bahkan berulang*” yang berikutnya adalah :

3) Jika Suatu Perkara sudah Dilimpahkan kepada Orang yang Bukan Ahlinya

Apabila suatu perkara sudah dipegang oleh orang yang tidak *kompeten* atau tidak “*legitimate*”, maka itulah bagian dari tanda hari Kiamat.

Diantara dalil tentang hal itu, adalah sebagai berikut :

Sebagaimana dalam Hadīts *shohīh* yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry no: 59 :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةِ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتْهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya:

Dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, “Ketika Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم berada dalam suatu majlis, maka beliau sedang berbicara kepada para Shohabat, lalu datanglah seorang *A'robi* (– Arab dari gunung –pen.) yang bertanya: “*Kapankah Kiamat?*”

Tetapi Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم melanjutkan pembicaraannya; sebagian kaum (hadirin) berkata, “*Sebenarnya Nabi صلی اللہ علیہ وسلم mendengar pertanyaan itu, akan tetapi beliau tidak menyukainya*”.

Sebagian (hadirin) yang lain mengatakan, “*Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم tidak mendengar pertanyaan itu*”.

Ketika selesai dari pembicaraannya, Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم bertanya, “*Manakah orang yang bertanya tadi?*”.

Orang A'robi itu berkata : “*Ini, saya ya Rosūlullōh*”.

Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم bersabda: “*Jika kepercayaan (amanah) telah dilalaikan (disia-siakan, dikhianati) maka tunggulah kehancurannya*”.

Orang A'robi itu bertanya lagi: "Ya Rosūlullōh, amanah disia-siakan itu kapan dan bagaimana caranya?"

Beliau صلی الله علیہ وسلم bersabda: "Jika suatu amanah dilimpahkan, diberikan, dibebankan kepada orang yang bukan ahlinya (tidak kompeten), maka Kiamat akan segera terjadi."

Kalau kita pandang dari sudut "management", itulah yang disebut dengan kebutuhan akan "professionalisme". Bawa orang yang tidak punya kompetensi dalam bidang apa pun, maka ia tidak berhak untuk menyandang *amanah*. Apalagi di zaman dimana orang banyak berbicara tentang *professionalisme* seperti di zaman sekarang ini, maka *amanah* selayaknya tidak diberikan dan dibebankan kepada pihak yang tidak kompeten atau tidak *professional*.

Banyak sekali hal-hal yang berkenaan dengan *amanah* yang diselewengkan, disebabkan karena orang yang sebenarnya tidak berhak / tidak kompeten dalam suatu bidang, akan tetapi ia diposisikan untuk menggeluti bidang tersebut. Orang-orang yang sesungguhnya tidak kompeten / bukan ahlinya dalam bidang yang diamanahkan padanya itu, akan tetapi karena adanya *nepotisme*, kekerabatan, ke-kolegaan, maka ia pun diangkat untuk mengurus perkara-perkara yang bukan bidangnya. Akibatnya keputusan-keputusan ataupun kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya tidaklah ditunjang oleh keahlian / ilmu yang semestinya dikuasainya, sehingga berdampak pada orang disekitarnya, dan hasil kerjanya bukannya membawa pada suatu kebaikan, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya yakni kemunduran, kekacauan, atau minimal kondisi yang *stagnan* (tidak berkembang / diistilahkan "jalan di tempat").

Contoh-contoh diatas pada zaman sekarang ini menjadi lumrah, biasa terjadi. Tidak hanya dalam perkara *duniawi*, bahkan terjadi pula dalam perkara *dīn* (agama); dimana seseorang yang sebenarnya bukan berprofesi sebagai *mubaligh*, akan tetapi karena ia sering membaca internet (-- dan di zaman sekarang pun buku-buku dan kitab itu banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga ia mampu membeli dan membaca kitab tersebut dengan mudah; akan tetapi sayangnya ia tidak memahami bagaimana sistematika memahami *diin* ini secara benar yang tidaklah bisa dipelajari secara autodidak belaka --), kemudian sedikit demi sedikit ia pun mencoba menjadi *khotib*, baru sekali dua tiga kali ia melakukannya, ia dalam waktu singkat telah diberi gelar "*Ustadz*". Dan hal ini sebenarnya adalah sebagaimana yang diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 6974, dari 'Abdullōh bin 'Amr bin Al Ash رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو مَارِثِ بْنِ إِلَيْهِ الْحَجَّ فَالْقُهْ فَسَأَلَهُ فَإِنَّهُ قَدْ حَمَلَ عَنِ النَّبِيِّ -صلی الله علیہ وسلم- عِلْمًا كَثِيرًا - قَالَ - فَلَقِيَهُ فَسَأَلَهُ عَنْ أَشْيَاءَ يَدْكُرُهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلی الله علیہ وسلم-. قَالَ عُرْوَةُ فَكَانَ فِيمَا ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ -صلی الله علیہ وسلم- قَالَ «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ مِنَ النَّاسِ انتِزَاعًا وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءُ فَيَرْفَعُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ وَيُبْقِي فِي النَّاسِ رُءُوسًا جُهَّالًا يُفْتَنُهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضْلُلُونَ وَيُضْلَلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allōh tidak akan mencabut ‘ilmu begitu saja dari manusia, tetapi Allōh mencabut ‘ilmu itu melalui dimatikannya para ‘Ulama, sehingga jika tidak tersisa satu ‘alim pun, maka orang akan menjadikan orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin mereka. Jika mereka ditanya, maka mereka akan berfatwa tanpa ‘ilmu, sehingga mereka akan sesat dan menyesatkan orang lain.”

Rosūlullōh ﷺ juga bersabda dalam Hadīts lain yakni Hadīts Riwayat Al Imām At Thobrony dalam Kitab “*Al Mu’jam Al Kabīr*” no: 18343, dari Shohabat Abu Umayyah Allakhmy رضي الله عنه, yang di-shohīhkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albānī dalam “*Shohīh Al Jāmi’ush Shoghīr*” no: 2207, bahwa:

إِنْ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَلْتَمِسَ الْعِلْمُ عَنِ الْأَصَاغِرِ

Artinya:

“Diantara ciri hari Kiamat, adalah ‘ilmu diambil dari Ahlul Bid’ah.’”

Itulah sebagian contoh dari perkara-perkara yang sebetulnya tidak boleh diemban oleh orang-orang yang bukan ahlinya, tetapi karena sudah menjadi “trend” yang tak terkendali, maka perkara ini pun merebak di masyarakat kita. Padahal mereka bisa jadi orang-orang yang belum lah kompeten di bidang *Ilmu Syar’i*, namun ditempatkan sebagai *ustadz* ataupun *da’i* ditengah ummat. Disisi lain tidak bisa dipungkiri bahwa orang ‘ālim yang *faqīh* dalam bidang *dīn* itu semakin lama semakin sedikit, sementara ummat yang dibina semakin lama semakin banyak akibat merebaknya *kejāhilān* (kebodohan) dalam perkara *dīn* di tengah-tengah masyarakat. Akibatnya SDM (sumber daya manusia) yang *faqīh* dalam bidang *dīn* ini belum mencukupi kebutuhan yang ada. Kalau fenomena seperti ini terus-menerus berjalan, dikhawatirkan pemahaman tentang *dīn* ummat pada masa yang akan datang menjadi sangatlah *rentan*.

Hal itu adalah suatu ironi, oleh karena seharusnya ilmu agama (*dīn*) itu dipelajari berdasarkan suatu sistem dan metodologi *Talaqqī* (belajar dari guru), dan guru itu haruslah seperti yang dikatakan oleh Al Imām Al Bukhōry رحمه الله, dimana beliau berkata : “*Aku mengambil Hadīts dan meriwayatkan Hadīts dari tidak kurang dari 1000 (seribu) orang guru. Semua guru itu mengatakan: ‘Iman itu adalah perkataan (--hati dan lisan – pen.) dan perbuatan’.*” Hal itu menunjukkan bahwa guru beliau رحمه الله semuanya adalah *Ahlus Sunnah wal Jamā’ah*.

Al Imām Mālik رحمه الله, yakni guru dari Al Imām Asy Syāfi’iy رحمه الله, beliau pun berkata, “*Ilmu (dīn) itu tidak boleh diambil dari 4 (empat) jenis orang*, yakni:

- (1) *Orang bodoh walaupun banyak meriwayatkan Hadīts*
- (2) *Ahlul Bid’ah yang menyeru pada ke-Bid’ahannya*
- (3) *Orang yang berdusta dalam pembicaraan dengan manusia, betapapun aku tidak menuduhnya berdusta atas nama Rosūl*,
- (4) *Orang yang shōlih, ahlil ibādah, mempunyai keutamaan; tetapi tidak hafal apa yang diriwayatkannya.*”

Al Imām Mālik رحمه الله mengatakan bahwa ‘Ilmu *dīn* itu tidak lah boleh diambil dari 4 jenis orang, antara lain yakni dari orang yang bergelimang dalam *Bid’ah*. Apalagi kalau ia menyuruh orang lain untuk berbuat *Bid’ah*, maka orang tersebut tidak boleh

dan tidak berhak untuk dijadikan guru. Dan apabila ia mengajar, maka ia tidak berhak untuk diambil ‘ilmunya.

Namun pada zaman sekarang, jangankan belajar ilmu (dīn) dari *ahlul Bid’ah*, bahkan ada sebagian orang yang justru belajar ilmu *Syar’i* yang berkenaan dengan firman Allōh ﷺ dan sabda Rosūlullōh ﷺ (*Al Qur’ān* dan *Hadīts*) itu belajarnya dari orang-orang *kāfir*, belajarnya dari orang-orang *orientalis*, belajarnya dari negeri-negeri Barat. *Padahal mengambil ilmu dari Ahlul Bid’ah (yang notabene ia masih muslim) saja adalah tidak boleh di zaman dahulu kala. Bagaimana pula kalau mengambil ilmunya dari orang-orang kāfir atau orang-orang orientalis; yaitu orang-orang yang jelas-jelas tidak senang dengan Islām?*

Bukankah itu berarti termasuk orang-orang yang meletakkan suatu urusan kepada orang yang bukan ahlinya?

Banyak sekali contoh-contoh seperti ini terjadi di dalam masyarakat kita di zaman ini, dan akan berakibat pada kerancuan dalam memahami *dīn*. Kalau Islām itu sudah dipelajari dari orang-orang *kāfir*, maka muncul lah seperti apa yang terjadi di zaman sekarang ini, seperti adanya *Islam Liberal (JIL)*, ada lagi Islām yang merupakan hasil asimilasi pemikiran / produk budaya seperti misalnya *Islam Nusantara*, dan lain sebagainya, yang mana hal tersebut akan menyebabkan orang-orang yang awam terkecoh. Orang-orang awam ini bingung, tidak dapat memahami dengan benar seperti apakah Islām yang dibawa oleh Rosūlullōh ﷺ dan disebarluaskan oleh para Shohabatnya رضي الله عنهم maupun oleh para ‘Ulama *Ahlus Sunnah* yang *mu’tabar*.

Bukankah hal ini sekarang sudah banyak terjadi?

Di zaman ini pula, orang banyak menyibukkan dirinya dalam urusan bisnis, rapat, seminar dan lain sebagainya, sehingga urusan dunia lebih didahulukannya dan sholat malah diakhirkannya.

Sebagaimana dalam Hadīts Riwayat Al Imām Ibnu Mājah dalam *Sunan*-nya no: 1257, di-*shohīh*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny, dari salah seorang Shohabat yaitu ‘Ubadah bin Ash Shōmit رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda:

سيكون أمراء تشغلهم أشياء . يؤخرن الصلاة عن وقتها . فاجعلوا صلاتكم معهم
تطوعا

Artinya:

“Akan muncul para Penguasa (Pemerintah) yang disibukkan oleh berbagai urusan, sehingga mereka mengakhirkan sholat dari waktunya maka jadikanlah sholat kalian bersama mereka adalah sholat *Sunnah*.”

Tentu lah ada hikmah yang bisa dipetik dari Hadīts diatas, yaitu adanya kekhawatiran berpengaruh pada sah dan tidak sahnya suatu sholat, sehingga diperintahkan untuk menjadikan sholat bersama mereka itu sebagai sholat *sunnah*.

Kemudian dalam Hadīts yang lain yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 4907 dan Al Imām Abu Dāwud no: 4762, dari Ummu Salamah (رضي الله عنها) istri Rosūlullōh (صلى الله عليه وسلم) bersabda:

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أَمْرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نُقَاتِلُهُمْ قَالَ لَا مَا صَلَّوْا

Artinya:

“Akan ada (muncul) para Umaro (Pemimpin, Penguasa), kalian mengenal mereka, kalian tahu, tetapi kalian ingkari. Barangsiapa membenci (mereka), maka ia telah berlepas diri. Barangsiapa yang mengingkari, maka ia akan selamat. Tetapi siapa yang *ridho’* dan mengikuti mereka maka ia terancam tidak selamat.”

Shohabat bertanya, “Ya Rosūl, apa kita perangi mereka?”

Rosūlullōh (صلى الله عليه وسلم) menjawab, “Tidak, selama mereka masih melaksanakan *sholat*.”

Maksudnya, *barangsiapa yang ridho’ terhadap Penguasa yang dzolim maka ia akan dimintai tanggung-jawab oleh Allōh*. Pelajaran dari Hadīts tersebut adalah bahwa kita ini diperintahkan oleh Rosūlullōh (صلى الله عليه وسلم) untuk berlepas diri dari perkara-perkara yang tidak sesuai dengan ajaran beliau (صلى الله عليه وسلم). Kita harus mengingkarinya. Tidak boleh *ridho’* terhadap Penguasa yang memerintahkan untuk ber-*ma’shiyat* kepada Allōh (سبحانه وتعالى). Justru dengan mengingkari *kema’shiyat* yang diperintahkan oleh Penguasa yang demikian itu maka kita akan selamat; akan tetapi sebaliknya kalau kita mentaati *kema’shiyat* yang diperintahkan oleh Penguasa yang demikian, maka kita justru akan *celaka* karena berarti telah menyelisihi perintah Allōh (صلى الله عليه وسلم) dan Rosūl-Nya.

Berikutnya, ada pula Hadīts yang diriwayatkan oleh Al Imām Ibnu Mājah no: 2865, dari Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd (رضي الله عنه), bahwa Rosūlullōh (صلى الله عليه وسلم) bersabda:

سَيِّلِي أَمْرَكُمْ بَعْدِي رِجَالٌ يَطْفَئُونَ السَّنَةَ وَيَعْمَلُونَ بِالْبَدْعَةِ وَيُؤْخِرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مَوَاقِيْتِهَا
(فَقُلْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَدْرِكْتُهُمْ كَيْفَ أَفْعُلُ؟ قَالَ (تَسْأَلِي يَابْنَ أَمْ عَبْدٍ كَيْفَ تَفْعَلُ؟
لَا طَاعَةَ لِمَنْ عَصَى اللَّهَ

Artinya:

“Akan datang orang-orang (yang ditokohkan) yang mengurus perkara kalian setelah aku, dimana mereka memadamkan Sunnah, mengerjakan *Bid’ah* dan mengakhirkan *sholat* dari waktunya.”

Aku berkata, “Ya Rosūlullōh, jika aku mengalami itu, maka apa yang harus aku perbuat?”

Rosūlullōh (صلى الله عليه وسلم) bersabda: “Wahai Ibnu ‘Abdin, engkau bertanya tentang apa yang harus engkau perbuat? Tidak ada ketaatan bagi siapa pun yang berma’shiyat kepada Allōh (سبحانه وتعالى).”

Maksudnya, seandainya telah terjadi atau akan terjadi suatu zaman dimana disaat itu para *Umaro (Penguasa)* yang mereka itu kita ketahui akan tetapi kita ingkari perbuatannya karena tidak sesuai dengan perintah Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya صلی اللہ علیہ وسلم (– mungkin dari sisi ‘aqīdah-nya, atau dari sisi *ideologi*-nya, dan lain sebagainya –); apalagi bila mereka itu mengakhirkan sholat dari waktu-waktunya, bahkan mengada-adakan perkara yang *Bid’ah*; maka menurut Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم tidak perlu ada ketaatan bagi siapapun yang memerintahkan untuk ber-*ma’shiyat* kepada Allōh سبحانه وتعالى.

Di zaman dahulu kala, di masa Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم dan masa-masa *Kholīfah* sesudahnya, yang menjadi Pemimpin / Penguasa (*Umaro*) itu adalah juga seorang ‘*Ulama*, seperti misalnya adalah : **Abubakar As Siddīq** رضي الله عنه, beliau adalah seorang yang ‘*ālim* (ber-‘*ilmu*). Demikian pula ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه sampai kepada ‘Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه sampai kepada Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه; mereka itu semuanya adalah orang-orang yang ‘*ālim* (ber-‘*ilmu dīn*). Sehingga dalam kepemimpinannya, beliau-beliau itu lah yang disebut sebagai *Khulaafā’ur Rōsyidūn Al Mahdiyyūn*, karena mereka memimpin dengan melandaskan kepemimpinan mereka itu diatas petunjuk Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya صلی اللہ علیہ وسلم, dan mereka memimpin berdasarkan dengan ‘*ilmu dīn* yang mereka kuasai.

Akan tetapi di zaman sekarang, tidak jarang orang-orang yang diangkat menjadi para *Penguasa (Umaro)* di berbagai negeri di belahan dunia ini (– bahkan di negeri-negeri yang dihuni oleh kaum Muslimin sekalipun –) bukanlah seorang ‘*Ulama*, sehingga tidaklah mustahil keputusan yang diambilnya ketika memerintah tidaklah dilandasi oleh petunjuk Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya صلی اللہ علیہ وسلم. Terlebih memprihatinkan lagi apabila para *Penguasa (Umaro)* yang demikian itu enggan berkonsultasi terlebih dahulu dengan para ‘*Ulama* yang *shōlih* di negerinya sebelum ia mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam menjalankan roda kepemimpinannya. *Penguasa (Umaro)* yang seperti ini lah yang justru dapat tergolong kedalam kategori apa yang dinyatakan dalam Hadīts diatas, yakni: “*Akan ada (muncul) para Umaro (Pemimpin, Penguasa), kalian mengenal mereka, kalian tahu, akan tetapi kalian mengingkarinya....*”.

Kaum muslimin mengingkarinya, karena kebijakan yang dikeluarkan sang *Umaro* tersebut tidaklah mengacu kepada *Al Qur’ān* dan *As Sunnah*, tidak sesuai dengan tuntunan Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya صلی اللہ علیہ وسلم. Dan justru dalam Hadits itu pun dinyatakan, bahwa orang yang mengingkari *Umaro* yang demikian itu lah yang *selamat* (menurut Allōh سبحانه وتعالى).

Nah, jadi jika suatu perkara sudah disandarkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya maka itu adalah bagian dari *tanda-tanda Hari Kiamat*.

4) *Rusaknya Kaum Muslimin*

Dalam Al Qur’ān **Surat Al Ahzāb (33) ayat 72**, Allōh سبحانه وتعالى berfirman :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلُوهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا إِلَّا نَسَانٌ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzolim dan amat bodoh.”

Berkenaan dengan hal ini maka banyak disebutkan dalam Hadits, diantaranya adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 384 sebagai berikut:

عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَدِيثِيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا
وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ حَدَّثَنَا « أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جُذُرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ
فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنْنَةِ ». ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ قَالَ « يَنَامُ الرَّجُلُ
النَّوْمَةَ فَتُتَقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظْلِمُ أَثْرُهَا مِثْلَ الْوُكْتِ ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُتَقْبَضُ الْأَمَانَةُ
مِنْ قَلْبِهِ فَيَظْلِمُ أَثْرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرٍ دَحْرَجْتُهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنِقْطَ فَتَرَاهُ مُنْتَرِّا وَلَيْسَ
فِيهِ شَيْءٌ - ثُمَّ أَخَذَ حَصَّيْ فَدَحْرَجَهُ عَلَى رِجْلِهِ - فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَاهَيْعُونَ لَا يَكَادُ أَحَدٌ
يُؤْدِي الْأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا. حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ مَا أَجْلَدَهُ مَا
أَظْرَفَهُ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ ». وَلَقَدْ أَتَى عَلَى زَمَانٍ وَمَا
أُبَالِي أَيَّكُمْ بَأَيَّعْتُ لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا لَيَرْدَنَهُ عَلَى دِينِهِ وَلَئِنْ كَانَ نَصَارَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا لَيَرْدَنَهُ
عَلَى سَاعِيْهِ وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ لَأُبَايِعَ مِنْكُمْ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا

Dari Shohabat Hudzaifah Ibnu Yaman رضي الله عنه, beliau berkata, “Dua Hadits yang disampaikan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم kepada kami. Yang pertama, aku sudah melihatnya dan yang kedua, aku masih menunggunya. Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

- “(1) Bawa amanah telah turun pada lubuk hati orang, kemudian Al Qur'an turun sehingga mereka mengetahui dari Al Qur'an, dan mengetahui dari As Sunnah.
- (2) Kemudian Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم mengatakan kepada kami tentang diangkatnya amanah, yaitu beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, “Seseorang tidur sesaat, lalu dicabutnya amanah dari hatinya sehingga bekasnya seperti noda, kemudian tidur sesaat lagi dan amanah itu dicabut dari hatinya; sehingga meninggalkan bekas bagaikan bara yang mengenai kakinya sehingga orang-orang (manusia) saling berjual beli dan hampir tidak ada seorang pun dari mereka yang menunaikan amanah. Kemudian dikatakan, ‘Sesungguhnya pada bani Fulan ada seorang yang terpercaya, sehingga dikatakan pada orang ini: ‘Betapa kokohnya, teguhnya, berakalnya, padahal tidak ada sebiji sawit pun dalam hatinya iman.’”

Hudzaifah Ibnu Yaman رضي الله عنه berkata, “Sungguh akan datang padaku suatu zaman, dan aku tidak peduli siapa diantara kalian yang ku-bai’at. Jika dia Muslim, maka dikembalikan kepada diin-nya. Jika dia Nashroni atau Yahudi, maka dikembalikan pada orang yang menjalankannya. Adapun hari ini, aku tidak akan membai’at dari kalian, kecuali Fulan dan Fulan.”

Pelajaran yang bisa diambil dari Hadits diatas adalah bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم mengaitkan antara *Amanah* dengan masalah *Iman*. *Amanah itu sangat erat kaitannya dengan Iman. Apabila orang tidak punya sifat amanah dan kejujuran, maka bisa dikatakan bahwa orang itu Imannya tidak ada.* Yang ada bahkan menyerupai orang *munāfiq*. Dan ternyata mendekat ke Hari Kiamat mencari orang yang jujur itu semakin sulit; sampai-sampai orang yang kurang amanah pun mendapatkan puji. Apabila sudah terjadi situasi seperti itu, maka tandanya Kiamat itu sudah semakin dekat.

Kemudian dalam Hadīts Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 2459 dan Al Imām Muslim no: 219, dari Shohabat ‘Abdullōh bin ‘Amr bin Al Ash رضي الله عنه و سلم bersabda:

أَرْبَعٌ مِّنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِّنْ أَرْبَعَةٍ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِّنَ النَّفَاقِ
حَتَّىٰ يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya:

“Empat perkara, barangsiapa pada dirinya terdapat empat perkara ini, maka dia adalah seorang *munaafiq* yang tulen. Barangsiapa yang didalamnya terdapat satu dari empat sifat ini, maka ia terdapat sifat kemunaafiqan (dalam dirinya), sehingga dia meninggalkannya: *Jika ia berbicara maka ia berdusta, jika ia berjanji maka ia menyalahi (janjinya), jika ia mengikat suatu kesepakatan maka ia menyelisihinya, dan jika ia berdebat maka ia curang.*”

Bila ciri-ciri orang yang demikian itu sudah banyak terjadi, maka itu juga bagian dari tanda-tanda Kiamat.

Lalu dalam Hadits Riwayat Al Imām Ahmad no: 13199 dan menurut Syaikh Syuaib Al Arnā’uth maka Hadīts ini adalah *Hasan*, dari Shohabat Anas bin Mālik رضي الله عنه و سلم bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةً لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya:

“*Tidak ada iman bagi orang yang tidak mempunyai amanah dalam dirinya dan tidak ada diin bagi yang tidak punya ikatan janji padanya.*”

Maksudnya, kalau *amanah* itu diidentikkan dengan kejujuran, maka orang yang tidak jujur berarti tidak ada *diin* pada dirinya. Oleh karena itu, kita harus selalu berusaha menumbuhkan sifat *amanah* dalam diri kita. Rusaknya kaum muslimin itu adalah kalau sampai tidak adanya *amanah* dalam diri mereka.

Selanjutnya dalam sebuah Hadīts Riwayat Al Imām Ibnu Hibban no: 6715 yang di-shohīhkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam Kitab “*Shohīh At Targhīb Wat Tarhīb*” no: 572, dari Shohabat Abu Umāmah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لستقضن عرى الاسلام عروة عروة انتقضت عروة تثبت الناس بالتي تليها
فأولهن نقضا : الحكم وآخرهن : الصلاة

Artinya:

“*Sungguh benar-benar ikatan Islam akan terurai satu demi satu. Setiap terurai satu ikatan, maka manusia terpaut dengan yang berikutnya. Pertama kali adalah terurainya ikatan Hukum* (– Hukum Islam tidak lagi ditegakkan – pent.) *dan ikatan yang terakhirnya adalah Sholat.*”

Apabila hukum, *syari’at*, tatanan nilai dan apapun yang sudah menjadi ketetapan Allōh (baik yang berasal dari *Al Qur’ān* maupun *As Sunnah*) tidak lagi dijalankan, maka itu merupakan suatu kerusakan. Apabila sholat tidak lagi menjadi sesuatu yang *urgen*, tidak dilaksanakan, tidak dipentingkan, maka itu juga merupakan tanda kerusakan kaum muslimin. Dan di zaman kita sekarang ini, kalau dilihat satu persatu maka banyak sekali yang sudah bermunculan tanda-tanda kerusakan sebagaimana yang disebutkan dalam Hadit-Hadits tentang Akhir Zaman.

Berikutnya, perhatikanlah apa yang disabdarkan oleh Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Abu Dāwud dalam *Sunan*-nya no: 3464 dari ‘Abdullōh bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa:

إِذَا تَبَيَّعْتُمْ بِالْعِيَّنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيَّتُمْ بِالرَّزْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلْطَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
ذُلْلًا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُو إِلَى دِينِكُمْ

Artinya:

“*Jika kalian sudah saling berjual beli dengan riba’ dan mengambil ekor sapi (membuntuti dunia), dan puas dengan pertanian (investasi) dan kalian tinggalkan jihad, maka Allōh akan jadikan kalian dikuasai oleh kehinaan yang tidak akan dicabut sehingga kalian kembali kepada diin kalian.*”

Perkara-perkara tersebut diatas, manakah yang tidak ada pada zaman sekarang ini ?

Perhatikan pula sabda Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam suatu Hadīts yang panjang berikut ini:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِنِ ابْتُلِيْتُمْ بِهِنَّ وَنَزَلَ فِيْكُمْ أَعْوَذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ

1. لَمْ تَظْهِرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّىٰ يَعْمَلُوا بِهَا إِلَّا ظَهَرَ فِيهِمُ الطَّاغُونُ وَالْأُوْجَاعُ
الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمْ،

2. وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكِيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أَخْدُوا بِالسَّيْئِنَ وَشِدَّةِ الْمُؤْنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ
عَلَيْهِمْ،

3. وَلَمْ يَمْنَعُوا الزَّكَةَ إِلَّا مُنْعِوْا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْ لَا أَلْيَاهَمْ لَمْ يُمْطَرُوا،

4. وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَلَطَ عَلَيْهِمْ عَدُوُّهُمْ مِنْ غَيْرِهِمْ وَأَخْدُوا
بَعْضَ مَا كَانَ فِي أَيْدِيهِمْ،

5. وَمَا لَمْ يَحْكُمْ أَئْمَتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَلْقَى اللَّهُ بِأَسْهُمْ بَيْنَهُمْ

Artinya :

Dari ‘Atho Bin Abi Robah dari ‘Abdullõh bin ‘Umar رضي الله عنهمـa telah bersabda Rosûlullõh ﷺ: “Wahai segenap muhajirin ada lima perkara jika kalian ditimpa olehnya dan terjadi ditengah-tengah kalian – Aku berlindung pada Allõh سبحانه وتعالى agar kalian tidak mengalaminya“ :

- 1) Tidaklah **kekejيان** (zina) itu nampak pada suatu kaum sehingga mereka melakukannya, kecuali akan muncul ditengah-tengah mereka **tho'un** (penyakit menular) **dan kelaparan** yang belum pernah sedahsyat itu terjadi pada kaum-kaum sebelum mereka.
- 2) Tidaklah mereka **mengurangi takaran dan timbangan**, kecuali mereka akan ditimpa dengan **kemarau panjang, beban hidup yang berat dan penguasa yang dzolim**.
- 3) Tidaklah mereka **enggan menunaikan zakat**, kecuali mereka akan **dihalangi dari hujan** atas mereka; dan jika bukan karena Allõh سبحانه وتعالى sayang pada binatang maka Allõh سبحانه وتعالى tidak akan turunkan hujan bagi mereka.
- 4) Tidaklah mereka **membatalkan ikatan perjanjian mereka dengan Allõh سبحانه وتعالى dan Rosûl-Nya**, kecuali **musuh-musuh dari luar diri mereka akan menguasai mereka dan akan mengambil sebagian apa yang mereka miliki**.
- 5) **Dan tidaklah para pemimpin mereka berhukum dengan kitab Allõh سبحانه وتعالى**, kecuali mereka campakkan di tengah-tengah mereka kecekikan.”

(HR. Al Imãm Hakim dalam “*Al-Mustadrok*”, Kitab “*Al-Fitan wal Malâhim*” no: 8667 dan kata beliau sanadnya *shohîh* dan Al Imãm Adz-Dzahaby menyepakatinya, juga Al Imãm Ibnu Mâjah dalam kitab yang sama no. 4019. Dan Syaikh Al-Albâny meng-*Hasan*-kan sanadnya sebagaimana dalam “*Silsilah Hadits Shohîh*” 1/167-169 No.106).

Dari lima perkara tersebut, manakah yang sekarang ini tidak ada ?

Berikutnya, kalau dikaitkan dengan bacaan alam yang banyak terjadi di zaman sekarang, maka sebagaimana sabda Rosûlullõh ﷺ yang telah diriwayatkan oleh Al Imãm At Turmudzy di dalam Sunannya, Kitab “*Al Fitan*” Jilid 4/495 melalui salah seorang shohabat bernama ‘Imron bin Hushoin رضي الله عنه. Juga

oleh Ibnu Abid Dunya, dalam kitabnya “*Dzammul Malā’hi*” (“Tercelanya berbagai alat lahwun / alat-alat yang melalaikan”) melalui shohabat Anas bin Mālik رضي الله عنه, dan haditsnya dishohihkan oleh Syaikh Nasiruddin Al Albāny dalam *Silsilah Hadits Shohih* No: 2203; bahwa Rosūl Muhammad صلى الله عليه وسلم bersabda:

« فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ ” قَالَ رَجُلٌ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَتَى ذَلِكَ ؟ قَالَ : ” إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَافَ وَكَثُرَتِ الْقِيَانُ وَشَرِبَتِ الْخَمُورُ ”

Artinya:

“*Di tengah-tengah ummat ini akan terjadi tanah longsor, tsunami dan lemparan dari atas langit.*”

Salah seorang shohabat lalu bertanya, “*Wahai Rosūl, kapankah itu?*”

Rosūl صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Jika telah nampak musik, semakin banyak penyanyi wanita dan khomr (minuman keras) telah diminum.*”

Dan perkara-perkara ini pun sekarang juga sudah muncul. Maka kalau diatas dikatakan bahwa keadaan kaum Muslimin sudah rusak dengan munculnya berbagai gejala tersebut, maka hal itu menunjukkan bahwa kita hidup pada masa yang sudah memasuki akhir zaman.

Oleh karenanya, hendaknya kita waspada dan selalu ingat dengan sabda Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 389, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه berikut ini, bahwa:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِبِيًّا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِبِيًّا فَطُوبَى لِلْغَرَبِيِّ

Artinya:

“*Islām ini bermula dengan aneh dan akan berakhir dengan aneh. Maka berbahagia-lah orang-orang yang dianggap aneh itu*”.

Dan bila dicermati, Islām di zaman sekarang ini sudah masuk pada masa Islām itu dianggap aneh. Bahkan oleh kaum Musliminnya sendiri pun Islām dianggap aneh. Karena, apabila disampaikan Hadits Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم yang sebenarnya, atau disampaikan ayat-ayat Al Qur'an yang sebenarnya, maka tidak sedikit diantara mereka yang mengaku Muslim itu yang tidak mau menerima ayat-ayat Allāh سبحانه وتعالى dan Hadits-Hadits Shohih dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Tidak sedikit diantara mereka yang menolak, bahkan mengolok-oloknya.

Bahkan kita bisa temui di zaman ini, (beberapa waktu lalu) ada orang yang mengaku Muslim tetapi ia mengatakan bahwa di dalam Al Qur'an itu ada “*perkara yang porno*”-nya. *Na'ūdzu billahi min dzālik*, bagaimana ia mengaku sebagai Muslim tetapi mengeluarkan pernyataan (“*statement*”) seperti demikian. Lalu ada pula orang yang mengaku Muslim tetapi ia mengatakan bahwa Al Qur'an itu tidak relevan untuk zaman sekarang sehingga harus diubah atau disesuaikan dengan perkembangan zaman; lalu ada lagi orang yang mengaku Muslim tetapi mengatakan bahwa Islam itu tidak lengkap, masih kurang; dan lain sebagainya.

Disisi lain, ada pula orang yang mengaku Muslim tetapi ia mencibirkan dan mencemooh kaum Muslimin yang justru berusaha mengamalkan ayat-ayat Allōh ﷺ secara *kāffah*; seperti mencela orang-orang yang berjilbab ataupun bercadar dengan celaan “*Ninja*”, atau mengolok-olok orang yang mengamalkan *sunnah* dalam berpakaian dengan tidak memanjangkan celana dibawah mata kaki (tidak *isbal*) itu dengan celaan “*Celananya orang takut kebanjiran*”, dan aneka celaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Al Qur'an* dan *As Sunnah* sudah mulai dianggap aneh oleh kaumnya sendiri.

Cara agar kita tidak melakukan dan tidak bersama dengan orang-orang yang bersikap demikian itu adalah dengan selalu menyadari bahwa pedoman hidup kita itu adalah *Al Qur'an* dan *Sunnah* Rosūlullōh ﷺ dalam segala perkara. Kalau suatu perkara itu ada dalam *Al Qur'an* dan *As Sunnah* dan pemahamannya adalah sesuai pemahaman para Shohabat Rosūlullōh (Salafus Shōlih), maka kita tidak boleh menentangnya, tidak boleh memilih-milih ayat (– yang sesuai selera diri kita maka kita terima, sementara yang tidak sesuai dengan selera diri kita maka kita lantas bersikap enggan ataupun menolaknya –). Yang demikian itu adalah keliru. Islam itu adalah berdasarkan *Wahyu* dari Allōh ﷺ. Bila seseorang sudah mengikrarkan dirinya sebagai *Muslim*, maka ia seyogyanya haruslah tunduk pada aturan *Syari'at Allōh* ﷺ dan tuntunan Rosūlullōh ﷺ.

5) *Lahirnya Majikan dari Budaknya*

Sebagaimana dalam Hadits Jibril yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 102, dari Shohabat ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه, yaitu ketika Rosūlullōh ﷺ ditanya oleh Jibril عليه السلام وسلام:

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ». قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارِتِهَا قَالَ «أَنْ تَلِدَ الْأَمْمَةَ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَّةَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رَعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَوَّلُونَ فِي الْبُنْيَانِ

Artinya:

Jibril عليه السلام bertanya, “*Beritakanlah kepadaku tentang kapankah hari Kiamat?*”. Beliau ﷺ menjawab: “*Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya*”.

Lalu Jibril عليه السلام bertanya: “*Beritakanlah kepadaku tentang Tanda-Tandanya*.” Rosūlullōh ﷺ menjawab, “*Akan terjadi ketika majikan lahir dari budaknya; dan orang yang tidak berasas kaki, orang yang tidak berbusana, dahulunya adalah penggembala domba, mereka sekarang bermegah-megahan dalam gedung-gedung mewah*”.

Demikian itu oleh Rosūlullōh ﷺ disebutkan sebagai tanda Hari Kiamat. Yang demikian itu sudah terjadi, sedang terjadi dan akan terus berlangsung.

Yang dimaksud dengan “*majikan lahir dari budaknya*” adalah seorang anak yang terlahir dari budak yang dihamili oleh tuannya. Walaupun pada zaman sekarang perbudakan tidak ada, namun yang lebih dekat dengan pemahaman itu adalah misalnya seorang anak yang terlahir dari pembantu yang dihamili oleh majikannya.

Al Imām Ibnu Rojab Al Hanbali رحمه الله dalam Kitab yang berjudul “*Jāmi’ul ‘Ulūm wal Al Hikam*”, dimana beliau رحمه الله memberikan penjelasan berkenaan dengan Hadits tersebut sebagai berikut: “*Kandungan dari apa yang tersebut dalam Hadits ini berkenaan dengan tanda-tanda hari Kiamat kembali kepada bahwa perkara-perkara digantungkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggu saja kehancurannya, yakni hari Kiamat. Selanjutnya, orang yang tadinya tidak beralas kaki, yang tadinya telanjang, yang tadinya adalah penggembala domba; mereka itu adalah ahlul jahli (orang bodoh), mereka orang polos, tetapi mereka sekarang menjadi pemimpin dan menjadi pemilik dari berbagai kekayaan (harta), sehingga mereka pun bermegah-megah di gedung-gedung tinggi. Sesungguhnya yang demikian itu akan merusak aturan diin dan aturan Dunia.*”

Di negeri kita pun, bisa kita rasakan betapa besar pergeseran tata nilai-nilai kehidupan yang ada di kalangan masyarakat. Beberapa puluh tahun silam, apabila kita ajukan pertanyaan kepada anak-anak di desa-desa / di kampung-kampung di negeri ini, “Apa yang menjadi cita-citamu bila engkau dewasa nanti, nak?”. Maka masih banyak diantara anak-anak itu menjawab, “*Ingin menjadi Ustadz*”, “*Ingin menjadi Kyai*”, atau “*Ingin menjadi dokter*”, dan jawaban semisalnya. Namun di hari-hari ini, bila kita ajukan pertanyaan serupa, maka tak jarang diantara anak-anak itu menjawab, “*Ingin menjadi artis*”, “*Ingin jadi miliuner*”, dan sejenisnya. Artinya, terjadi pergeseran nilai-nilai moralitas dan tata nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Hal ini akibat pengaruh *media massa* yang secara gencar mempropagandakan kehidupan yang mengacu pada *hedonisme*, ataupun *materialisme*.

Bahkan di hari-hari ini, tak jarang pula dari kalangan “*artis*” itu yang kemudian beralih profesi untuk memegang amanah di bidang-bidang pemerintahan. Maka hal ini adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh **Al Imām Ibnu Rojab Al Hanbali** رحمه الله diatas, bahwa ketika suatu perkara dilimpahkan kepada yang bukan ahlinya maka itulah diantara *tanda-tanda hari kiamat*. Karena akan terjadi kerusakan di kalangan masyarakat, manakala orang yang *jāhil* dalam perkara *dīn*, orang yang bukan ahlinya, orang yang kesehariannya biasa bergelimang dalam kehidupan *duniawi*; namun mereka itu kemudian menempati posisi pengambil keputusan, anggota perumus dan penentu *Undang-Undang* atau pemilik dari berbagai kekayaan harta di dunia ini. Dimana ketika mereka mengambil keputusan, ataupun ketika mereka merumuskan *Undang-Undang*, maka keputusannya / perumusannya adalah untuk kepentingan dunia; bukan untuk kepentingan *dīn*. Dimana ketika mereka menguasai harta kekayaan, maka harta kekayaan yang mereka miliki bukanlah digunakan sebagai sarana untuk bertaqwa kepada Allōh، سبحانه وتعالى, tidak pula digunakan untuk *berifaq-bershodaqoh* menolong saudaranya sesama muslim yang hidup dalam kesulitan dan penderitaan, namun sebaliknya harta kekayaan itu digunakan untuk berfoya-foya, hidup dalam kemewahan dan bermegah-megah di gedung-gedung yang tinggi. Maka itu semua adalah diantara *tanda-tanda hari Kiamat*.

Sistem *Kapitalisme* yang saat ini banyak diterapkan di berbagai negeri sesungguhnya menyebabkan kerusakan dalam tatanan kehidupan masyarakat di dunia ini.

6) *Umat manusia akan mengeroyok (mengerumuni) umat Islām*

Misalnya dalam suatu Hadits Riwayat Al Imām Ahmad dalam *Musnad*-nya no: 22450 dan berkata Syaikh Syu'aib Al Arnā'uth رحمه الله bahwa Sanad Hadits ini *Hasan*, dijelaskan sebagai berikut:

عن ثوبان مولى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يوشك ان تداعى عليكم الأمم من كل أفق كما تداعى الآكلة على قصعتها قال قلنا يا رسول الله أمن قلة بنا يومئذ قال أنتم يومئذ كثير ولكن تكونون غثاء كغثاء السيل

...

Artinya:

Dari Tsauban maula Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, berkata, “*Telah bersabda Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم*, “*Hampir ummat menerkam kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana orang lapar mengeroyok nampan mereka.*”

Kami para Shohabat bertanya, “*Ya Rosūlullōh, karena minoritasnya kami saat itu?*” Beliau menjawab, “*Justru kalian saat itu adalah berjumlah banyak, akan tetapi kalian bagaikan buih di air bah banjir.*”

Juga dalam Hadits Riwayat Al Imām Abu Dāwud no: 4299, dari Shohabat Tsaubān صلى الله عليه وسلم, رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh bersabda:

يُوشِكُ الْأُمُّ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا » فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ « بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكُنُّكُمْ غُثَاءُ السَّيْلِ وَلَيَسْرُعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوكُمُ الْمَهَابَةُ مِنْكُمْ وَلَيَقْدِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهَنَ » فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهَنُ قَالَ « حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَّةُ الْمَوْتِ

Artinya:

“*Ummat-ummat ini* (bangsa-bangsa – pent.) *hampir menerkam kalian sebagaimana orang-orang lapar menerkam nampan makanan mereka.*”

Seseorang bertanya, “*Karena sedikitkah jumlah kita pada hari itu?*”

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Bahkan pada hari itu, kalian berjumlah banyak, akan tetapi kalian bagaikan buih di air bah; sungguh Allooh akan cabut dari dada-dada musuh kalian rasa segan (wibawa) terhadap kalian, dan sungguh Allooh akan campakkan pada hati-hati kalian Al Wahnu.*”

Seseorang bertanya, “*Ya Rosūlullōh, apakah Al Wahnu itu?*”

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Cinta dunia dan takut mati.*”

Maka bila kita lihat di zaman sekarang dalam berbagai kejadian dunia ini, contohnya apa yang dialami oleh kaum muslimin yang tengah berperang di *Afghanistan, Chehnya, Sudan, Iraq, Palestina* ataupun di negara-negara *Afrika*; mereka itu semua menjadi obyek perebutan maupun penindasan dari orang-orang *kāfir* maupun *musyrikin*.

Dan itu semua belum akan berakhir, bahkan akan terus berlangsung, karena yang demikian itu merupakan bagian dari *tanda-tanda hari Kiamat*.

7) Melimpah ruahnya harta sehingga orang tidak butuh terhadap shodaqoh

Tanda Kiamat yang berikutnya adalah sebagaimana dijelaskan dalam Hadīts yang diriwayatkan oleh Al Imām Ibnu Hibban no: 6680 dan menurut Syaikh Syuaib Al Arnā'uth Hadits ini adalah *Shohīh*, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَكُشُّ فِيْكُمُ الْأَمْوَالُ وَتَفِيْضُ حَتَّىٰ يَهْمُ رَبُّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ مِنْهُ
صَدْقَتِهِ وَحَتَّىٰ يَعْرُضَهُ وَيَقُولَ الَّذِي يَعْرُضُ عَلَيْهِ : لَا أَرْبُّ لِي فِيهِ

Artinya:

“Tidak akan terjadi hari Kiamat, sehingga harta semakin melimpah dan banjir diantara kalian. Sehingga orang kaya bingung siapa yang akan menerima shodaqohnya, dan menawarkannya maka ketika dipanggil orang untuk diberi shodaqoh maka mereka pun menjawab: ‘Aku tidak butuh dengan pemberianmu.’”

Juga di dalam *atsar* yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Hakim dalam kitab “*Al Mustadrok*” no: 8570, shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه berkata sebagai berikut:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسْتُكُمْ فَتْنَةً يَهْرِمُ فِيهَا الْكَبِيرُ وَيَرْبُو فِيهَا الصَّغِيرُ وَيَتَخَذُهَا النَّاسُ سَنَةً
إِذَا غَيَّرْتُمُوا غَيْرَتِ السَّنَةِ قَيْلٌ : مَتَى ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ ؟ قَالَ : إِذَا كَثُرَتِ
قَرَائِبُكُمْ وَقَلَّتِ فَقَهَائِكُمْ وَكَثُرَتِ أَمْوَالُكُمْ وَقَلَّتِ أَمْنَاؤُكُمْ وَالْتَّمَسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ
الآخِرَةِ

Artinya:

“Bagaimana kalian jika berada di suatu zaman dimana fitnah menyelimuti kalian sehingga membuat pikun orang dewasa, membuat besar sebelum waktunya bagi anak kecil; dan manusia menjadikan fitnah itu sebagai sunnah sehingga jika sunnah tadi dirubah, mereka mengatakan: “Sunnah kita telah dirubah.”

Lalu beliau رضي الله عنه ditanya, “Kapan hal itu terjadi, wahai Abu ‘Abdirrohman?”

Beliau رضي الله عنه menjawab, “Jika:

- 1) *Semakin banyak para Qurrō'* (para Pembaca Al Qur'an)
- 2) *Semakin sedikit para Fuqoha* (orang-orang yang faqīh / mendalam dalam perkara diinul Islam)
- 3) *Semakin melimpah harta kalian*
- 4) *Semakin langka orang-orang terpercaya dari kalian*
- 5) *Dan akhirat dijual dengan dunia.*”

Kemudian dalam Hadīts yang lain, yakni Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry no: 3346 dan Al Imām Muslim no: 7418, dari Zainab binti Jahsyin رضي الله عنه (istri Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم) bahwa:

أَنَّ الَّذِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَرِعَّا يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيَأْنِي لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ
 قَدْ اقْتَرَبَ فُتْحَ الْيَوْمِ مِنْ رَدْمٍ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ وَحَلَقَ يَأْصِبُّهُ الْأَبْهَامُ وَالَّتِي
 تَلِيهَا قَالَتْ زَيْنَبُ بْنُتُ جَحْشٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّهُمْ لَكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ قَالَ نَعَمْ إِذَا
 كَثُرَ الْخَبَثُ

Artinya:

Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم masuk ke rumahnya dalam keadaan takut, kemudian berkata: “*Lā Illaha Illallōh, celaka bagi orang Arab dari kejahatan yang semakin mendekat; telah dibuka hari ini celah Ya’juj dan Ma’juj seperti ini (sembari melingkarkan ibu jari dan jari tengahnya).*”

Zainab رضي الله عنها kemudian bertanya, “*Apakah kita juga akan dibinasakan oleh Allōh, padahal di tengah-tengah kita masih banyak orang shōlih?*”.

Beliau صلی الله علیه وسلم menjawab: “*Benar, (termasuk orang-orang shōlih pun akan dibinasakan), jika sudah banyak Al Khobats (ahli ma’shiyat), Al Fujur (pezina) dan Al Fusuq (berbagai penyimpangan terhadap Syari’at Allōh – سبحانه وتعالى – pent.).*”

Demikianlah hadits-hadits yang banyak sekali jumlahnya, yang menunjukkan kepada kita tentang berbagai kerusakan yang sedang terjadi / akan berulang terjadi di dunia ini; sebagai pertanda bahwa *Hari Kiamat* semakin lama semakin mendekat. Maka sudah saatnya kita kaum Muslimin, berusaha untuk senantiasa memperbaiki diri kita, banyak bertaubat dan *beramal shōlih*, serta banyak mendekatkan diri kepada Allōh سبحانه وتعالى dengan dilandasi oleh ‘ilmu *dīn* yang benar, agar kita tidak termasuk tenggelam bersama orang-orang yang dibinasakan.

Bagaimana Kiatnya?

Tentu kiatnya adalah dengan menuntut ‘ilmu *dīn*, kemudian mengamalkannya baik kedalam diri kita sendiri maupun kepada orang-orang di sekitar kita dengan melaksanakan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*. Jangan sampai kemungkaran dibiarkan saja merajalela, sehingga kita pun semuanya ditenggelamkan oleh Allōh سبحانه وتعالى.

Masih ada tanda-tanda Kiamat lainnya yang *in syā Allōh* akan dibahas pada pertemuan yang akan datang; yakni: banyaknya *fitnah*, terbaliknya ukuran (dimana yang salah dikatakan benar dan yang benar dikatakan salah, atau yang *sunnah* dikatakan *bid’ah*, dan yang *bid’ah* malah dianggap *sunnah*), dan lain sebagainya.

TANYA JAWAB

Pertanyaan:

Tentang *profesionalisme* di bidang *da’wah*, seperti disampaikan di awal bahasan ini, kami sependapat bahwa orang yang berda’wah tentang *dīnul* (Islam) itu hendaknya orang yang benar-benar paham dan menguasai ilmu *dīn*.

Akan tetapi tidak tertutup kemungkinannya bahwa orang yang menguasai disiplin ‘ilmu yang lain (misalnya dokter), berda’wah untuk menunjukkan kebesaran Allōh سبحانه وتعالى, dan kembali kepada aturan Allōh، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، *Al Qur'an* dan *As Sunnah*.

Perlu kita diskusikan sejauh mana batasan orang yang bukan disebut sebagai ‘Ulama untuk bisa muncul di hadapan publik dalam rangka mengajak orang untuk taat kepada Allōh سبحانه وتعالى. Itu perlu didefinisikan, jangan sampai timbul anggapan bahwa kalau ia bukan seorang *Ustadz*, bukan ahli agama maka kemudian tidak boleh naik di mimbar.

Ada beberapa nama yang perlu dicatat, misalnya Doktor Sauki Hutaki di Jepang pada tahun 1976, ia seorang dokter medis, yang berda’wah selama 5 tahun disana. Dari 4 orang yang masuk Islam di Tokyo, kemudian menjadi 70 orang masuk Islam. Hanya dengan *da’wah* bahwa : “Allōh سبحانه وتعالى *lah yang menyembuhkan*”. Hanya dengan satu kalimat itu saja.

Kemudian ada lagi seorang yang bernama Doktor Maurice Bucaille, yang ia juga turut berda’wah. Dan di Indonesia seorang ekonom bisa berda’wah tentang hukum-hukum Allōh سبحانه وتعالى, misalnya Dr. Syafi’ie Antonio, atau Arman Karim, yang beliau-beliau itu adalah ahli dalam perbankan Syari’ah, dan dengan *da’wah* beliau mudah-mudahan orang akan tunduk dengan aturan Allōh سبحانه وتعالى.

Lalu bagaimana dengan seorang *Ustadz* yang tidak pernah mempelajari teknologi ilmu komunikasi, bisa menyatakan kebesaran Allōh سبحانه وتعالى ketika ia membaca SMS di layar HP. Oleh sebab itu perlu kiranya kita buat batasan, sepakat untuk orang-orang yang tidak punya disiplin ilmu diin. Sementara itu, para ‘Ulama sendiri tidak semuanya ahli dalam bidang *dīn*. Maksud saya, hal ini agar jangan sampai tertutup kemungkinan bagi orang-orang yang memegang disiplin ‘ilmu sosial lainnya untuk boleh berpartisipasi berda’wah.

Jawaban:

Alhamdulillah, terima kasih, komentar yang sangat bagus sekali. Dalam ‘ilmu *dīn*, ada yang disebut *‘Ilmul Maqōsid* dan *‘Ilmul Wasā’il*.

‘Ilmul Maqōsid termasuk misalnya ‘ilmu tentang sholat, zakat dan lain-lain. Masalah yang merupakan langsung pada praktek dimana seorang Muslim itu tidak boleh salah dalam beribadah kepada Allōh سبحانه وتعالى.

Sedangkan *‘Ilmul Wasā’il* tidak terpaku pada masalah *dīn* saja, melainkan bisa berupa ‘ilmu komunikasi, teknologi, managemen, kedokteran, dan seterusnya, yang merupakan *Wasīlah (media)*.

Sebagai contoh, kalau *manhaj (ajaran) da’wah* atau *Al Islām* itu diumpamakan sebagai suatu barang, maka bagaimana caranya agar barang tersebut bisa berpindah kepada orang lain, seperti yang dicontohkan di Jepang tersebut. Yang tadinya hanya 4 orang yang Muslim, lalu sekarang bisa berkembang menjadi 70 orang yang masuk Islam. Itu perlu *media*. *Media*-nya itulah yang kemudian harus kita gunakan dengan cara *di-manage* secara baik, *di-program* supaya *sistematis*, dimana ada sistem *evaluasi* dan seterusnya. Itu diperlukan *Wasā’il*.

Yang dimaksudkan dengan istilah “*professionalisme*” seperti yang disampaikan diatas, adalah ketika orang menjabarkan, mengembangkan, menyebarluaskan tentang Ilmu *Syar'i*, maka haruslah oleh orang yang kapasitasnya ***kompeten*** dalam bidang ilmu *Syar'i* tersebut.

Berbeda dengan seorang dokter, ekonom, atau profesi apa saja. Ketika ia sudah mengetahui dari *Al Islām* yang ia pelajari bahwa ternyata benar serta terbukti dalam teori ekonomi, maka lalu hal itu pun dikembangkannya. Dan dalam bahasa *syar'i*, disebut “*I'jāzul 'Ilmi*”.

Contohnya seorang seperti **Harun Yahya**, yang membuktikan dan menerangkan tentang *Janin manusia*. Bawa ternyata *Janin manusia* itu sedemikian teratur dalam fase-fasenya, dan itu ada penjelasannya di dalam *Al Qur'an*. Fungsi dari ***pembuktian-pembuktian itu sebenarnya bukan mendasari (Ta'sīs), melainkan mendukung bahwa Al Islām itu benar-benar relevan dengan teknologi, ataupun dengan ilmu pengetahuan apa saja***.

Bukti-bukti itu dapat membantu dan menambah keyakinan seseorang dalam ber-*Islam*. Dan yang demikian itu diperintahkan oleh Allōh، سبحانه وتعالى، sebagaimana firman-Nya dalam **QS. Adz Dzāriyat (51) ayat 21**:

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya:

“*dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*”

Oleh karenanya hal itu menjadi penting. Seorang *Syaikh*, atau seorang *Ustadz*, *Da'i*-ataupun seorang *'ālim* di zaman sekarang, tidak bisa ia hanya berbekal 'ilmu yang mungkin itu berlaku 50 tahun yang lalu. Misalnya: Di zaman *komputerisasi* seperti sekarang ini, bila seorang *Da'i* tidak tahu bagaimana mengoperasikan dan mempergunakan komputer yang merupakan ***media***, maka ia akan kesulitan sendiri. Jadi ia pun harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan teknologi, peradaban dan sebagainya itu, agar media itu bisa dimanfaatkannya untuk mengembangkan dan memperlancar *da'wah*-nya.

Maka jangan sampai ada suatu *image* tentang adanya *dikotomi* terhadap masalah-masalah tersebut diatas, tetapi yang dimaksud dalam penjelasan diatas adalah bahwa: “*Jika suatu perkara dipegang oleh bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.*”

Artinya, bahwa pemegang Ilmu *Syar'i*, yang disebut ***'ālim***, maka ia hendaknya benar-benar ***faqīh dalam Ilmu Syar'i***. Misalnya: Ia hendaknya *faqīh* dalam 'Ilmu *Fiqih*, 'Ilmu *Tafsīr*, 'Ilmu *Hadīts* dan berbagai cabang lainnya dalam 'Ilmu *Syar'i*. Itu yang dimaksud dalam penjelasan diatas.

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian bahasan kali ini, mudah-mudahan Allōh، سبحانه وتعالى، menambah keimanan kita, dan apabila tanda-tanda Kiamat itu sudah muncul, maka peran kita adalah ***Ittiba' (mengikuti) Sunnah Rosūlullōh***, صلی الله علیه وسلم, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Senin malam, 29 Dzul Hijjah 1428 H – 7 Januari 2008 M.